



**ANALISIS MAKNA VERBA *DASU* (出す) SEBAGAI
POLISEMI DALAM BAHASA JEPANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang

oleh

Nurila Retnoningrum

2302911007

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 9 Januari 2015

Panitia Ujian Skripsi



Drs. Agus Yulianto, M.Si, M.Pd.
NIP. 196812151993031003

Ketua

Sekretaris

Setiyani Wardaningtyas, SS, M.Pd.
NIP. 197208152006042002

Penguji I

Ai Sumirah Setiawati, S.Pd, M.Pd.
NIP. 197601292003122002

Penguji II

Silvia Nurhayati, S.Pd, M.Pd.
NIP. 197801132005012001

Penguji III/Pembimbing

Andy Moorad Oesman, S.Pd, M.Ed.
NIP. 197311262008011005

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Nurila Retnoningrum
NIM : 2302911007
Prodi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Analisis Makna Verba *Dasu* (出す) Sebagai Polisemi dalam Bahasa Jepang" yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana, benar-benar merupakan karya saya sendiri yang saya hasilkan setelah melalui proses penelitian, pembimbingan, dan diskusi. Semua kutipan baik yang langsung maupun tidak langsung, maupun sumber lainnya, telah disertai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan karya ilmiah. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tandatangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Jika kemudian ditemukan ketidakabsahan, saya bersedia menanggung akibatnya.

Semarang, 5 Januari 2015
Yang membuat pernyataan,



Nurila Retnoningrum
2302911007

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- * Ilmu itu bagaikan buruan, tulisan adalah pengikatnya.
- * Antusias adalah mesin penggerak kesuksesan.
- * Jangan habiskan waktu untuk menunggu.
- * Man jadda wajada (Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil), Man shobaro zafiro (Siapa yang bersabar akan beruntung), Man saaro ‘alaa darbi washola (Siapa yang berjalan di jalannya akan sampai).

Persembahan

Untuk :

- *Bapak dan Ibu* atas cinta, doa, dan bimbingannya
- *Suami dan Anakku yang selalu mendukung dan mendoakanku*
- *Adikku tercinta*
- *Teman-temanku PKG '11*

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah memberikan hidayah, rahmat dan kasih sayangNya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Berkenaan dengan selesainya skripsi ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Penulis yakin tanpa bantuan, doa, dorongan dan semangat dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Zaim Elmubarak, S.Ag ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah banyak memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ai Sumirah Setiawati, S.Pd, M.Pd, Kaprodi yang telah memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan sebagai penguji I yang telah memberikan saran dan masukan bagi penulis.
4. Andy Moorad Oesman, S.Pd, M.Ed, pembimbing dan penguji III yang telah memberikan bimbingan dengan sabar serta banyak memberikan nasihat dan arahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Silvia Nurhayati, S.Pd, MA, penguji II yang telah memberikan saran dan masukan bagi penulis.
6. Seluruh dosen jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan ilmunya.

7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberikan doa serta bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah memberikan balasan yang terbaik bagi semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga penyusunan skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 5 Januari 2015

Penulis

ABSTRAK

Retnoningrum, Nurila. 2014. *Analisis Makna Verba Dasu (出す) Sebagai Polisemi dalam Bahasa Jepang*. Skripsi. Prodi Pendidikan Bahasa Jepang. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing: Andy Moorad Oesman, S.Pd, M.Ed

Kata kunci : Polisemi (*tagigo*), Verba *Dasu*, Majas

Polisemi dalam bahasa Jepang disebut dengan *tagigo*. *Tagigo* adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu dan setiap makna tersebut ada keterkaitannya. Biasanya pembelajar Bahasa Jepang mengalami kesulitan dalam memahami perluasan makna kata yang berpolisemi. Selain itu juga kesulitan dalam menghubungkan makna dasar dengan makna perluasannya karena ada kalanya makna perluasan tersebut berbeda jauh dengan makna dasarnya.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan makna yang dimiliki verba *dasu* (出す) dan meneliti hubungan antara makna dasar dan makna perluasannya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat. Data yang diperoleh berupa kalimat yang mengandung verba *dasu* (出す) dari sumber data yaitu The Nihongo Journal, Nipponia, Koran asahi online (www.asahi.com), dan Koran Yomiuri online (www.yomiuri.co.id).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan translasional dengan teknik pilah unsur penentu sebagai dasarnya, dan teknik hubung banding sebagai teknik lanjutannya. Pertama penulis akan mengklasifikasikan makna, kemudian menentukan makna dasar dan makna perluasan verba *dasu* (出す), mencari kalimat yang akan dianalisis, mengklasifikasikan kalimat yang akan dianalisis, dan mendeskripsikan hubungan antara makna dasar dan makna perluasan.

Berdasarkan data yang dianalisis makna yang dimiliki dari verba *dasu* (出す) ada 16 macam, yaitu *mengeluarkan* sebagai makna dasar, sedangkan makna perluasannya adalah *menggerakkan sebagian anggota badan ke depan, menjamu tamu (pelanggan) dengan makanan atau minuman, membayar, pengiriman melalui pos, penyerahan dokumen, tampil di depan orang, menunjukkan sifat yang tersembunyi, mengumumkan, penjualan.menerbitkan / meluncurkan, membuka toko baru, memberi perintah atau petunjuk, menunjukkan jawaban yang tegas, menyebabkan terjadinya kejadian yang buruk..* Perluasan makna verba *dasu* terjadi karena pengaruh dari majas *metafora* dan *metonimi*.

RANGKUMAN

Retnoningrum, Nurila. 2014. *Analisis Makna Verba Dasu (出す) Sebagai Polisemi dalam Bahasa Jepang*. Skripsi. Prodi Pendidikan Bahasa Jepang. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing: Andy Moorad Oesman, S.Pd, M.Ed

Kata kunci : Polisemi (*tagigo*), Verba *Dasu*, Majas

1. Latar Belakang

Semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Dalam cabang linguistik, semantik memegang peranan penting, karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain hanya untuk menyampaikan suatu makna. Namun, terkadang dalam sebuah kata, tidak hanya memiliki satu makna saja, tetapi memiliki beberapa makna, inilah yang disebut polisemi.

Polisemi dalam bahasa Jepang disebut dengan *tagigo*. Menurut Kunnichiro dalam Sutedi (1996:97) polisemi (*tagigo*) adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu dan setiap makna tersebut ada keterkaitannya. Dalam bahasa Jepang banyak sekali verba yang memiliki makna lebih dari satu. Salah satu contohnya adalah verba *dasu* (出す) . Menurut penggunaannya verba *dasu* mempunyai beberapa makna, contohnya : *poketto kara tabako o dasu* (mengeluarkan rokok dari kantong), *mise o dasu* (buka toko), *zasshi o dasu* (menerbitkan majalah), *watashi ga dashimasu* (biarlah saya yang membayar). Biasanya pembelajar Bahasa Jepang mengalami kesulitan dalam memahami perluasan makna kata yang berpolisemi. Selain itu juga kesulitan dalam menghubungkan makna dasar dengan makna

perluasannya karena ada kalanya makna perluasan tersebut berbeda jauh dengan makna dasarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul : *Analisis Makna Verba dasu (出す) sebagai Polisemi dalam Bahasa Jepang*". Penulis ingin mendeskripsikan makna yang dimiliki verba *dasu (出す)* dan meneliti hubungan antara makna dasar dan makna perluasannya.

2. Landasan Teori

Teori-teori yang digunakan untuk menganalisis verba *dasu (出す)* adalah sebagai berikut :

a. Semantik

Kemudian Chaer (1994: 2) mengungkapkan bahwa semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik.

b. Makna

Pengertian makna yang dikemukakan oleh Kazama, (1993 : 83) menyatakan bahwa makna dalam bahasa Jepang “*imiron*” merujuk pada penanda (*signifian*) dan petanda (*signifie*).

c. Relasi Makna

Didalam Linguistik Umum (*Karsinem 2008 : 297*) Relasi Makna merupakan hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya.

Berikut ini adalah berbagai bentuk dari relasi makna, yaitu :

- 1) Sinonim
- 2) Antonim / Oposisi
- 3) Hiponim
- 4) Homonim
- 5) Polisemi

d. Polisemi

Pengertian polisemi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata atau frase yang mempunyai makna lebih dari satu (KBBI 2008:1200).

e. Kelas Kata

Sudjianto (2004 : 149) membagi kelas kata menjadi 10 jenis kata, yaitu Dooshi, I-keiyooshi, Na-keiyooshi, Meishi, Rentaishi, Fukushi, Setsuzokushi, Kandooshi, joshi dan jodooshi

f. Verba

Dalam bahasa Jepang verba disebut dengan istilah doushi. Sutedi (2003:42) berpendapat *Doushi* adalah kata kerja yang berfungsi menjadi predikat dalam suatu kalimat, mengalami perubahan bentuk (*katsuyou*) dan bisa berdiri sendiri.

Dalam buku Pengantar Linguistik Bahasa Jepang (Shimizu, 2000:45), verba dalam bahasa Jepang dibagi menjadi tiga jenis yaitu : Jidoushi 自動詞(verba Intransitif), Tadoushi 他動詞(verba transitif), dan Shodoushi (所動詞)

g. Verba Dasu

Menurut Shin Moriyama dalam Nihongo Tagigo Gakushuu Jiten (2012:252-260) terdapat beberapa makna verba *dasu* (出す) . Makna dasarnya 内から外に移動させる(*Uchi kara soto ni idousaseru*) yang berarti membuat perpindahan dari dalam ke luar.

h. Hubungan Makna Perluasan dengan Gaya Bahasa

Momiyama (dalam Sutedi 2009:86) menyatakan bahwa untuk mendeskripsikan suatu makna dalam polisemi dapat digunakan tiga macam gaya bahasa (majas), yaitu :

1) Metafora

Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

2) Metonimi

Metonimi adalah sebuah majas yang menggunakan pepatah kata yang menggunakan merk, macam atau lainnya yang menggunakan satu kesatuan dari sebuah kata, atas dasar kedekatan baik secara ruang maupun secara waktu.

3) Sinekdok

Sinekdok adalah majas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal atau perkara yang bersifat umum dengan hal atau perkara lain yang bersifat khusus atau sebaliknya.

3. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari artikel yang ada dalam *The Nihongo Journal* (edisi Juli 1997, September 1997, Oktober 1997, Juni 1998, Februari 2003) , *Nipponia* (edisi tahun 1995 no.5, tahun 2002 no.22, tahun 2003 no.25, tahun 2005 no.33, tahun 2008 no.44), Koran online *asahi shinbun* (www.asahi.com), dan *yomiuri shinbun* (www.yomiuri.co.id). Sedangkan Objek data dari penelitian ini adalah kalimat yang mengandung verba dasu (出す) yang terdapat dalam sumber data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan metode padan translasional yang menggunakan teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar dan teknik hubung banding sebagai teknik lanjutannya.

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Klasifikasi Makna
- 2) Menentukan makna dasar dan makna perluasan verba *dasu* (出す)
- 3) Mencari kalimat yang akan dianalisis

- 4) Mengklasifikasikan kalimat yang akan dianalisis
- 5) Mendeskripsikan hubungan antara makna dasar dan makna perluasan.

4. Pembahasan

Berdasarkan data yang telah diperoleh penulis dari The Nihongo Journal, Nipponia, koran online Asahi Shimbun (www.asahi.com) dan koran online Yomiuri (www.yomiuri.co.id) menghasilkan data sebanyak 24 kalimat yang menggunakan verba *dasu* (出す).

Dari 27 kalimat tersebut, 4 kalimat diantaranya menunjukkan penggunaan verba *dasu* (出す) sebagai makna dasar dan 23 kalimat menunjukkan verba *dasu* (出す) sebagai makna perluasan.

Berikut adalah contoh kalimat yang akan dianalisis :

❖ Verba *dasu* (出す) yang menyatakan makna dasar

- オイルや泥で 強くもまれ、汗を出すため、シートでぐるぐる巻かれる。(The Nihongo Journal, Edisi Juni 1998, hal.14)

Oiru ya doro de tsuyoku momare, ase o dasu tame siito de guru-guru makareru.

Pelanggan dipijat dengan kuat dengan minyak dan lumpur, kemudian badannya dibungkus dengan kain tertentu agar mengeluarkan keringat.

- 商品は朝の開店とともに出され、閉店になると店内にしまわれた。(Nipponia 1998 No.5, hal.24)

Shouhin wa asa no kaiten totomoni dasare, heiten ni naru to tennai ni shimawareta.

Barang dagangan dikeluarkan (dipajang) saat toko buka pagi, disimpan dalam toko ketika toko tutup.

❖ Verba *dasu* (出す) yang menyatakan makna perluasan

- 簡易書留は直接はポストに入れるのではなく、郵便局の窓口に出します。(The Nihongo Journal, Edisi September 1997, hal.77)

Kanikakitome wa chokusetsu wa posuto ni ireru no dewanaku, yuubinkyoku no madoguchi ni dashimasu.

Surat tercatat tidak langsung dimasukkan ke dalam kotak pos, tetapi mengirimkannya lewat loket yang berada kantor pos.

- 願書を出した後で受験級を変えることができません。(The Nihongo Journal, Edisi September 1997, hal.71)

Gansho o dashita atode jukenkyuu o kaeru koto ga dekimasen.

Anda tidak bisa mengubah level tes yang akan diikuti setelah mengumpulkan formulir.

- カナダでは、料理済みのものが機械的に出されていたが、日本ではウエイトルスやウエイターが、笑顔とともに温かい料理を給仕してくれ、それがアレックスさんに新鮮だった。(Nipponia 2005 No.33, hal.21)

Kanada dewa, ryourizumi no mono ga kikai tekini dasarete ita ga , Nihon dewa ueitorusu ya ueitaa ga, egao totomoni atatakai ryouri o kyuujiishite kure, sore ga arekkusu san ni shinsen datta.

Di Kanada, pelayan menyajikan masakan dengan kaku / kurang ramah, sedangkan di Jepang, pelayan laki-laki atau perempuan menyajikan masakan hangat dengan muka tersenyum, itu adalah hal baru bagi Sdr. Alex.

- 交流のきっかけ作りとして中国文化同好会作り、みんなで横浜の中華街に見学に行ったり、ニューズレターを出したりしました。(The Nihongo Journal, Oktober 1997, hal. 88)

Kouryuu no kitsukake tsukuri toshite chuugokubunkadoukukai o tsukuri, minnade yokohama no chuukagai ni kengaku ni ittari, nyuuzureta o dashitari shimashita.

Dalam rangka pembentukan perkumpulan penggemar budaya Cina, semuanya bersama-sama pergi wisata ke kota Pecinaan di Yokohama, menerbitkan surat kabar, dan lain-lain.

Perluasan makna dalam polisemi (tagigo) dalam penelitian ini dipengaruhi oleh 2 majas, yaitu metafora dan metonimi.

- Makna perluasan yang dipengaruhi oleh majas metafora, antara lain :
menggerakkan sebagian anggota badan ke depan, menjamu tamu (pelanggan) dengan makanan atau minuman, membayar, pengiriman melalui pos, penyerahan dokumen, tampil di depan orang, menunjukkan sifat yang tersembunyi, mengumumkan, penjualan.menerbitkan / meluncurkan, membuka toko baru, memberi perintah atau petunjuk, menunjukkan jawaban yang tegas.
- Makna perluasan yang dipengaruhi oleh majas metonimi, antara lain :
menyebabkan terjadinya kejadian yang buruk.

5. Kesimpulan

Berdasarkan data yang dianalisis menunjukkan bahwa makna verba *dasu* (出す) mempunyai makna dasar, yaitu *memindahkan dari dalam ke luar* dan 13 makna perluasannya adalah *menggerakkan sebagian anggota badan ke depan, menjamu tamu (pelanggan) dengan makanan atau minuman, membayar, pengiriman melalui pos, penyerahan dokumen, tampil di depan orang, menunjukkan sifat yang tersembunyi, mengumumkan,*

penjualan.menerbitkan / meluncurkan, membuka toko baru, memberi perintah atau petunjuk, menunjukkan jawaban yang tegas, menyebabkan terjadinya kejadian yang buruk.

Perluasan makna verba *dasu* (出す) dipengaruhi oleh 2 majas, yaitu majas metafora dan majas metonimi.

- Makna perluasan yang dipengaruhi oleh majas *metafora*, antara lain :
menggerakkan sebagian anggota badan ke depan, menjamu tamu (pelanggan) dengan makanan atau minuman, membayar, pengiriman melalui pos, penyerahan dokumen, tampil di depan orang, menunjukkan sifat yang tersembunyi, mengumumkan, penjualan. menerbitkan/meluncurkan, membuka toko baru, memberi perintah atau petunjuk, menunjukkan jawaban yang tegas. Perluasan makna tersebut dikarenakan adanya kemiripan karakteristik secara proses dengan makna dasarnya.
- Makna perluasan yang dipengaruhi oleh majas *metonimi*, antara lain :
mengakibatkan terjadinya kejadian yang buruk. Perluasan makna tersebut karena adanya sifat kedekatan atau keterkaitan dengan makna dasarnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
RANGKUMAN	viii
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Sistematika Penulisan	4
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Semantik	6
2.2 Makna	7
2.3 Relasi Makna	8
2.4 Polisemi	9
2.5 Kelas Kata	11
2.6 Verba	14

2.7 Verba Dasu	16
2.8 Hubungan Makna Perluasan Dengan Gaya Bahasa	24
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	27
3.2 Sumber Data	27
3.3 Objek Data	28
3.4 Metode Pengumpulan Data	28
3.5 Teknik Analisis Data	28
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Makna Dasar	33
4.2 Makna Perluasan dan Hubungannya dengan Makna Dasar	35
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	52
5.2 Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Dalam cabang linguistik, semantik memegang peranan penting, karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain hanya untuk menyampaikan suatu makna.

Makna kata dalam suatu bahasa saling berhubungan, hubungan ini disebut relasi makna. Misalnya hubungan antara makna kata *sedekah* dan *pemberian* yang menyatakan hubungan persamaan kata (sinonim), kata *panjang* dan *pendek* yang menyatakan hubungan lawan kata (antonim), Kata *bunga* yang mencakup kata *anggrek*, *mawar*, *aster* yang menyatakan hubungan makna umum ke khusus (hiponim), Kata *tahu* (mengerti sesudah melihat) dan *tahu* (makanan dari kedelai) yang menyatakan hubungan makna yang ditulis sama atau dilafalkan sama tetapi maknanya berbeda (homonim), dan hubungan kata atau frase yang mempunyai makna ganda (polisemi)

Polisemi dalam bahasa Jepang disebut dengan *tagigo*. Menurut Kunnichiro dalam Sutedi (1996:97) polisemi adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu dan setiap makna tersebut ada keterkaitannya. Misalnya dalam bahasa Indonesia adalah kata kepala yang mulanya

mempunyai arti bagian tubuh manusia dan hewan yang letaknya paling atas, kemudian artinya meluas menjadi kepala sekolah, kepala surat, kepala jarum. Dalam bahasa Jepang terdapat banyak sekali verba yang memiliki makna lebih dari satu. Salah satu contohnya adalah verba *dasu* (出す) . Menurut penggunaannya verba *dasu* mempunyai beberapa makna, contohnya : *poketto kara tabako o dasu* (mengeluarkan rokok dari kantong), *mise o dasu* (buka toko), *zasshi o dasu* (menerbitkan majalah), *watashi ga dashimasu* (biarlah saya yang membayar). Dari keempat contoh tersebut terlihat bahwa verba *dasu* mempunyai makna yang berbeda yang disebabkan karena mengalami perluasan makna dari makna dasarnya.

Perluasan makna tersebut dapat membuat pembelajar mengalami kesulitan dalam memahami kata yang berpolisemi. Apalagi ada kalanya makna perluasan kata yang berpolisemi berbeda jauh dengan makna dasarnya. Pemahaman makna yang kurang baik pada kata yang berpolisemi dapat mengakibatkan kesalahan dalam memaknainya, sehingga kata yang ingin disampaikan tersebut tidak dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu, dalam kamus bahasa Jepang secara umum kata yang berpolisemi hanya tertulis artinya saja, tetapi tidak dituliskan hubungan antara makna dasar perluasan dengan makna dasarnya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang polisemi. Dengan penelitian ini pembaca diharapkan lebih

memahami makna dasar dan makna perluasan dari verba *dasu* (出す) dan memahami hubungan makna tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul : *Analisis Makna Verba dasu (出す) sebagai Polisemi dalam Bahasa Jepang*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang ingin penulis teliti adalah :

1. Apa makna dasar dan makna perluasan yang terkandung dalam verba *dasu* ?
2. Bagaimanakah hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dari verba *dasu* ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa makna dasar dan makna perluasan yang terkandung dalam verba *dasu*.
2. Untuk mengetahui hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dari verba *dasu*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini bisa digunakan oleh pembelajar Bahasa Jepang sebagai referensi dalam memahami makna verba *dasu* (出す) sebagai polisemi dalam bahasa Jepang.

2. Praktis

Hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan bagi guru dalam proses belajar mengajar untuk menerangkan hubungan makna dasar dan makna perluasan verba *dasu* (出す).

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami urutan-urutan serta memberikan gambaran secara keseluruhan dalam skripsi ini, maka perlu diberikan sistematika yang digunakan dalam penulisan skripsi ini. Dalam skripsi ini secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pendahuluan, bagian isi dan bagian akhir skripsi.

Bagian pendahuluan skripsi ini secara berturut-turut berupa halaman judul, halaman pengesahan, lembar pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, rangkuman, dan daftar isi.

Bagian isi dari skripsi ini di bagi menjadi lima bab, yaitu pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, analisis dan pembahasan, kesimpulan.

Pada bagian pertama merupakan bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Pada bab II berisikan berbagai macam teori yang mendukung penelitian ini. Teori tersebut antara lain, teori semantik, makna, relasi makna, polisemi, kelas kata, verba, verba *dasu* (出す), dan hubungan makna perluasan dan gaya bahasa.

Bab III ini berisi pendekatan penelitian, sumber data, objek data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data

Bab IV berisi tentang penjelasan dan pembahasan penelitian tentang makna dari verba *dasu* (出す), serta penjelasan tentang hubungan makna dasar dan makna perluasan verba tersebut.

Selanjutnya bab V penulis memberikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka yang memberikan informasi tentang sumber-sumber referensi sebagai literature yang digunakan serta lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Semantik

Kata *semantik* berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang (sign), kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Semantik” pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.

Selain itu, **Slametmujana** (1964 : 1) berpendapat bahwa semantik adalah penelitian makna yang dilakukan dengan mencari tahu bagaimana mula adanya makna sesuatu (misalnya, sejarah kata, dalam arti bagaimana kata itu muncul, bagaimana perkembangannya, dan mengapa terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa).

Kemudian Chaer (1994 : 2) mengungkapkan bahwa semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah bidang linguistik yang mempelajari tentang makna atau tentang arti dengan mencari tahu bagaimana mula adanya makna sesuatu.

2.2 Makna

Pengertian makna (sense-bahasa Inggris) adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Lyons dalam Aminuddin (1995 : 89) menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain.

Kemudian Mansoer Pateda (2001 : 79) berpendapat bahwa makna merupakan kata – kata dan istilah yang membingungkan, makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat.

Selain itu, Ferdinand De Saussure dalam Chaer (1994 : 2886) mengungkapkan bahwa pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.

Pengertian makna yang dikemukakan oleh Kazama, (1993 : 83) menyatakan bahwa makna dalam bahasa Jepang “*imiron*” merujuk pada penanda (*signifian*) dan petanda (*signifie*).

Dari beberapa pengertian makna menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa makna adalah memahami kata atau kalimat yang disampaikan pembicara.

2.3 Relasi Makna

Chaer (1989 : 82) mengemukakan bahwa Relasi Makna merupakan hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa yang lainnya lagi.

Selain itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia /KBBI (2008 : 1159) Relasi adalah hubungan, perhubungan, pertalian kata atau frase dengan dasarnya dari sudut urutan gramatikal. Dan makna adalah arti.

Berikut ini adalah berbagai bentuk dari relasi makna, yaitu :

1. Sinonim

Sinonim adalah relasi makna antar kata (frase atau kalimat) yang maknanya sama atau mirip, tetapi maknanya tidak sama mutlak.

Contoh : istri dan bini, ayah dan bokap

2. Antonim / Oposisi

Antonim atau oposisi adalah relasi antar kata yang bertentangan atau berkebalikan maknanya.

Contoh : suami dan istri, jantan dan betina.

3. Hiponim

Hiponim adalah relasi makna yang berkaitan dengan peliputan makna spesifik (khusus) dalam makna generik (umum).

Contoh : angrek, mawar, aster, tulip (bunga).

Kucing, anjing, kambing, kuda (binatang).

4. Homonim

Homonim adalah relasi makna antar kata yang dituliskan sama atau dilafalkan sama, tetapi maknanya berbeda.

Contoh : tahu (makanan) dan tahu (paham)

Masa (waktu) dan massa (jumlah besar)

5. Polisemi

Polisemi adalah kata atau frase yang memiliki beberapa makna, tetapi makna tersebut saling berhubungan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan hubungan makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya, pertalian kata atau frase dengan dasarnya dari sudut urutan gramatikal. Bentuk relasi makna diantaranya sinonim, antonim, hiponim, homonim, dan polisemi.

2.4 Polisemi

Pengertian polisemi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata atau frase yang mempunyai makna lebih dari satu (KBBI 2008 : 1200). Meskipun mempunyai makna yang berbeda-beda tetapi masih ada hubungan dan kaitan antara makna-makna yang berlainan tersebut (Parera 2004 : 81). Contoh polisemi menurut Chaer (2007 : 301) adalah kata kepala yang mempunyai beberapa arti :

1. Bagian tubuh dari leher ke atas

Contoh : Kepalanya luka terkena pecahan kaca.

2. Ketua / Pemimpin

Contoh : Kepala Kantor itu bukan paman saya.

3. Sesuatu yang berada di atas

Contoh : Kepala surat biasanya berisi nama dan alamat kantor.

4. Sesuatu yang berbentuk bulat

Contoh : Kepala jarum itu terbuat dari plastik.

5. Sesuatu atau bagian yang sangat penting

Contoh : Yang duduk di kepala meja itu orang yang penting.

Menurut Yamaguchi (1998: 922)

たぎごとは一つの単語に多くの意味があること。

tagigowa hitotsuno tango ni ooku no imi ga arukoto

polisemi adalah satu kata yang memiliki banyak makna.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa polisemi adalah kata atau frase yang mempunyai makna lebih dari satu. Meskipun mempunyai makna yang berbeda-beda tetapi masih ada hubungan dan mempunyai kata dasar yang sama.

2.5 Kelas Kata

Kelas kata dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah hinshi. Satuan terkecil yang membentuk kalimat (bun) sering dikenal dengan istilah tango (kata). Sudjianto (2004 : 149-181) membagi kelas kata menjadi 10 jenis kata, yaitu :

1. *Dooshi (verba)*

Dooshi adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, sama dengan i-keiyooshi dan na-keiyooshi menjadi salah satu jenis yoogen (jiritsugo yang dapat mengalami perubahan dan dapat menjadi predikat).

2. *I-keiyooshi (Adjektiva-i)*

I-keiyooshi (Adjektiva-i) sering disebut juga keiyooshi yaitu kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk. Setiap kata yang termasuk i-keiyooshi selalu diakhiri silabel /i/ dalam bentuk kamusnya, dapat menjadi predikat, dan dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain dalam suatu kalimat.

3. *Na-keiyooshi (Adjektiva-na)*

Na-keiyooshi (Adjektiva-na) sering disebut juga keiyoodooshi yaitu kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah bunsetsu, dapat berubah bentuknya dan bentuk shuushikeinya berakhir dengan da atau desu. Oleh karena perubahannya mirip dengan dooshi sedangkan artinya mirip dengan keiyooshi, maka kelas kata ini diberi nama keiyoodooshi.

4. *Meishi*

Meishi adalah kata-kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa, dan sebagainya, tidak mengalami konjugasi, dan dapat dilanjutkan dengan kakujooshi

5. *Rentaishi (Prenomina)*

Rentaishi adalah kelas kata yang termasuk kelompok jiritsugo yang tidak mengenal konjugasi yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina. Oleh karena itu kelas kata ini tidak dapat menjadi subjek atau predikat dan tidak dapat dipakai untuk menerangkan yoogen

6. *Fukushi (Adverbia)*

Fukushi adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan yoogen walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata yang lain. Fukushi tidak dapat menjadi subjek, predikat dan pelengkap. Fukushi adalah kata-kata yang menerangkan verba, adjektiva, adverbia yang lainnya, tidak dapat berubah, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara

7. *Setsuzokushi (Konjugasi)*

Setsuzokushi (Konjugasi) adalah salah satu kelas kata yang termasuk ke dalam kelompok jiritsugo yang tidak dapat mengalami perubahan. Kelas kata setsuzokushi tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat ataupun kata yang menerangkan kata lain. Setsuzokushi berfungsi menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat lain atau menghubungkan bagian kalimat dengan bagian kalimat lain.

8. *Kandooshi*

Kandooshi adalah salah satu kelas kata yang termasuk jiritsugo yang tidak dapat berubah bentuknya, tidak dapat menjadi subjek, tidak dapat

menjadi keterangan, dan tidak dapat menjadi konjugasi. Namun kelas kata ini dengan sendirinya dapat menjadi bunsetsu walaupun tanpa bantuan kelas kata lain. Kandooshi terkandung kata-kata yang mengungkapkan perasaan seperti rasa terkejut dan rasa gembira, namun selain itu didalamnya terkandung juga kata-kata yang menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain.

9. *Jodooshi (Verba bantu)*

arakteristik jodooshi yaitu sebagai berikut :

- Merupakan fuzokugo
- Dapat berubah bentuknya
- Terutama dipakai setelah yoogen dan menambah berbagai macam arti, namun ada juga jodooshi yang dipakai setelah meishi seperti da, desu atau rashii.

10. *Joshi (Partikel)*

Joshi adalah kelas kata yang termasuk fuzokugo yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi. Kelas kata joshi tidak mengalami perubahan bentuknya.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam bahasa Jepang terdapat sepuluh hinshi (kelas kata), yaitu Dooshi, I-keiyooshi, Na-keiyooshi, Meishi, Rentaishi, Fukushi, Setsuzokushi, Kandooshi, joshi dan jodooshi.

2.6 Verba

Pengertian verba menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata yang menggambarkan proses, perbuatan atau keadaan, yang juga disebut kata kerja.

Dalam bahasa Jepang verba disebut dengan istilah *doushi*. Sutedi (2003 : 42) berpendapat *Doushi* adalah kata kerja yang berfungsi menjadi predikat dalam suatu kalimat, mengalami perubahan bentuk (*katsuyou*) dan bisa berdiri sendiri. Nomura dan Koike juga berpendapat hampir sama dengan Sutedi. Mereka mengatakan bahwa verba (*doushi*) adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, sama dengan adjektiva-i dan adjektiva-na menjadi salah satu jenis *yougen*.

Shimizu dalam Sudjianto (2004 : 150) menyebutkan bahwa verba dalam bahasa Jepang dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

1. Jidoushi 自動詞(verba Intransitif)

Jidoushi merupakan verba yang tidak disertai dengan objek penderita. Pengertian dilihat dari huruf kanjinya yang bermakna kata yang bergerak sendiri.

Contoh :

変わる *kawaru* ‘tukar’

起きる *okiru* ‘bangun’

寝る neru ‘tidur’

入る hairu ‘masuk’

2. Tadoushi 他動詞(verba transitif)

Verba yang memiliki objek penderita. Pengertian dilihat dari makna kanjinya yang bermakna “kata yang digerakkan yang lain”, jadi ada gerakan dari subjek.

Contoh:

起こす okosu ‘membangunkan’

寝かす nekasu ‘menidurkan’

入れる ireru ‘memasukkan’

集める atsumeru ‘mengumpulkan’

3. Shodoushi (所動詞)

Shodoushi merupakan kelompok verba (*doushi*) yang memasukkan pertimbangan pembicara, maka tidak dapat diubah ke dalam bentuk pasif dan kausatif. Selain itu, *shodoushi* tidak memiliki bentuk perintah dan ungkapan kemauan (*ishi hyougen*). Diantara verba-verba yang termasuk kelompok ini, kelompok *doushi* yang memiliki makna potensial seperti *ikeru* dan *kireru* yang disebut 可能動詞 *kanou doushi* ‘verba potensial’.

Contoh :

見える *mieru* ‘terlihat’

聞こえる *kikoeru* ‘terdengar’

行ける *ikeru* ‘dapat pergi’

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa verba adalah kata kerja yang berfungsi menjadi predikat dalam suatu kalimat, mengalami perubahan bentuk dan bisa berdiri sendiri. verba dalam bahasa Jepang dibagi menjadi tiga jenis yaitu: *Jidoushi*, *tadoushi* dan *shodoushi*.

2.7 Verba Dasu

Shin Moriyama dalam *Nihongo Tagigo Gakushuu Jiten* (2012:252-260) menyebutkan bahwa dalam verba *dasu* (出す) terdapat makna dasar (0); makna turunan primer (1,2,dll); makna turunan sekunder (1.a, 2.a, dll).

Makna-makna yang terkandung dalam verba *dasu* (出す) yaitu :

0. 内から外に移動させる。

Uchi kara soto ni idousaseru.

Membuat perpindahan dari dalam ke luar.

Contoh :

- 箱から本を出す。

Hako kara hon o dasu.

Mengeluarkan buku dari kotak.

1. 体の一部を前に移動させる。

Karada no ichi bu o mae ni idousaseru.

Menggerakkan sebagian anggota badan ke depan

Contoh :

- 窓から顔を出すと危ないよ。

Mado kara kao o dasu to abunai yo.

Kalau mengeluarkan muka ke jendela bahaya lho.

2. 客を飲食物などでもてなす。

Kyaku o inshokubutsu nado de motenasu..

Menjamu tamu dengan makanan dan minuman.

Contoh :

- 客にお茶を出す。

Kyaku ni ocha o dasu.

Menjamu tamu dengan teh.

3. お金を支払う。

Okane o shiharau.

Membayar.

Contoh :

- 社員に給料を出す。

Shain ni kyuaryou o dasu.

Membayar gaji karyawan.

4. 郵送する。

Yuusousuru.

Pengiriman dengan pos.

Contoh :

- 先生に年賀状を出す。

Sensei ni nengajou o dasu.

Mengirim kartu tahun baru kepada guru.

5. 書類などを提出する。

Shorui nado o teishutsusuru.

Penyerahan dokumen.

Contoh :

- 役所にビザの申請書を出す。

Yakusho ni biza no shinseisho o dasu.

Mengajukan surat permohonan visa kepada kantor pemerintah.

6. 人を外に移動させる。

Hito o soto ni idousaseru.

Menyuruh seseorang keluar.

Contoh :

- 子供を外に出した。

Kodomo o soto ni dashita.

Menyuruh anak bermain di luar.

6.a. 人前で仕事。演技をさせる。

Hitomae de shigoto. Engi o saseru.

Menyuruh tampil di depan orang .

Contoh :

- 学生をコンテストに出す。

Gakusei o kontesuto ni dasu.

Menyuruh siswa tampil di kontes.

6.b. 家族を他の家族に属させるから。

Kazoku o hoka no kazoku ni zokusaseru.

Menyuruh bergabung dengan keluarga orang lain.

Contoh :

- 娘を嫁に出す。

Musume o yome ni dasu.

Menyuruh anak perempuan menikah

7. 人材を輩出。選出する。

Jinzai o haishutsu. Senshutsusuru.

Mengeluarkan tenaga / memproduksi (orang yang produktif).

Contoh :

- 町内から一人、役員を出してください。

Chounai kara hitori, yakuin o dashite kudasai.

Ayo pilih satu orang pekerja dari kota ini.

8. 乗り物を新たに運行させる。

Norimono o arata ni unkousaseru..

Kendaraan akan mulai bergerak keluar.

Contoh :

- 海に船を出す。

Umi ni fune o dasu.

Kapal akan mulai bergerak keluar di laut.

9. 見えなかった物を見せる。

Mienakatta mono o miseru..

Memperlihatkan barang yang tidak kelihatan.

Contoh :

- 袖をまくって腕を出してください。

Sode o makutte ude o dashite kudasai.

Tolong gulung lengan perlihatkan siku.

- 9.a. 隠れていた性質を表す。

Kakureteita seishitsu o arawasu.

Menunjukkan sifat yang tersembunyi.

Contoh :

- 靴を磨いてつやを出す。

Kutsu o migaite tsuya o dasu.

Sepatu digosok, mengkilap.

10. 掲示。展示する。

Keiji. Tenjisuru.

Pengumuman. Memamerkan.

Contoh :

- 店の前に看板を出す。

Mise no mae ni kanban o dasu.

Memasang papan reklame di depan toko.

11. 発売。出版する。

Hatsubai. Shuppansuru.

Penjualan. Menerbitkan / meluncurkan.

Contoh :

- 来月、新車を出す。

Raigetsu, shinsha o dasu.

Bulan depan, meluncurkan mobil baru.

12. 話の中に引用。例示する。

Hanashi no naka ni inyou. Reijisuru.

Mengutip di tengah pembicaraan. Memberi contoh.

Contoh :

- 妻はいつも隣のご主人のことを引き合いに出す。

Tsuma wa itsumo tonari no goshujin no koto o hikiai ni dasu.

Istrinya sering membandingkannya dengan tetangga sebelah.

13. 店を始める。

Mise o hajimeru.

Membuka toko.

Contoh :

- 駅前に店を出した。

Ekimae ni mise o dashita.

Dibuka toko di depan stasiun.

14. 命令。指示などを与える。

Meirei. Shiji nado o ataeru.

Memberi perintah, petunjuk,dll.

Contoh :

- 学生に宿題を出した。

Gakusei ni shukudai o dashita.

Menyuruh siswa mengumpulkan PR.

15. 意見。答えを明確に示す。

Iken. Kotae o meikaku ni shimesu.

Pendapat. Menunjukkan ketegasan jawaban.

Contoh :

- 質問に対する回答を出す。

Shitsumon ni taisuru kotae o dasu.

Menjawab ketika ditanya.

16. 悪い事態を発生させる。

Warui jitai o hasseisaseru..

Terjadinya keadaan buruk.

Contoh :

- 火を出す。

Hi o dasu.

Kebakaran.

16.a. 生理現象を発生される。

Seirigenshou o hasseisareru.

Terjadi gejala fisiologi.

Contoh :

- 汗を出して熱を下げる。

Ase o dashite netsu o sageru.

Demam turun setelah mengeluarkan keringat.

17. 体内から感情。力を表す。

Tainai kara kanjou. Chikara o arawasu.

Menunjukkan perasaan dalam tubuh.

Contoh :

- 喜びを顔に出す。

Yorokobi o kao ni dasu.

Menunjukkan muka senang.

2.8 Hubungan makna perluasan dengan gaya bahasa

Perluasan makna pada suatu kata yang berpolisemi terjadi karena para pemakai bahasa memiliki alasan (motivasi) mengapa suatu kata yang memiliki makna tertentu digunakan pula untuk menyatakan makna yang lainnya.

Perluasan makna kata tersebut terjadi akibat adanya berbagai perkembangan dan kemajuan yang dialami manusia pemakai bahasa itu sendiri yang tentunya dapat dideskripsikan dari sudut pandang tertentu.

Momiyama (dalam Sutedi 2009:86) menyatakan bahwa untuk mendeskripsikan suatu makna dalam polisemi dapat digunakan tiga macam gaya bahasa (majas), yaitu :

1. Metafora

Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Contoh :

男は狼である。

Otoko wa ookami de aru.

Laki-laki itu (semuanya) serigala (= buaya darat).

Dalam budaya Jepang kata *serigala* pada kalimat di atas menyatakan arti *laki-laki hidung belang* atau berbahaya yang dalam bahasa Indonesia menggunakan istilah *buaya darat*.

2. Metonimi

Metonimi adalah sebuah majas yang menggunakan pepatah kata yang menggunakan merk, macam atau lainnya yang menggunakan satu kesatuan dari sebuah kata, atas dasar kedekatan baik secara ruang maupun secara waktu.

Berikut ini adalah bentuk hubungan dari metonimi :

a. Tempat sesuatu dan isinya.

鍋が煮える。

Nabe ga nieru.

Panci mendidih.

Sebenarnya yang mendidih bukan pancinya tetapi air yang ada dipanci tersebut.

b. Bagian dan keseluruhan

めがねが曇った。

Megane ga kumotta

Kacamata berawan (lembab).

Sebenarnya yang kena lembab itu bukan kacamata secara keseluruhan melainkan hanya lensanya saja.

c. Sebab dan akibat

涙 → 悲しむ

Namida → Kanashimu

Air mata → Bersedih

d. Bentuk lainnya

Ayah membeli sebatang *Djarum coklat*.

Kata Djarum coklat pada kalimat di atas bukanlah benda aslinya (sebuah jarum berwarna coklat) melainkan sebuah merk dari rokok.

3. Sinekdok

Sinekdok adalah majas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal atau perkara yang bersifat umum dengan hal atau perkara lain yang bersifat khusus atau sebaliknya.

Contoh :

毎朝パンとたまごを食べます。

Maiasa, pan to tamago o tabemasu.

Setiap pagi, (saya) makan roti dan telur.

Kata telur pada kalimat di atas berarti telur ayam, bukan telur yang lainnya.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mendeskripsikan suatu makna dalam polisemi dapat digunakan tiga macam gaya bahasa (majas), yaitu : metafora, metonimi, sinekdok.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan kalimat yang mengandung verba dasu (出す), kemudian menjabarkan makna yang terkandung dalam verba tersebut dan mendeskripsikan hubungan antara makna dasar dan makna perluasan.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari artikel yang ada dalam *The Nihongo Journal* (edisi Juli 1997, September 1997, Oktober 1997, Juni 1998, Februari 2003) , *Nipponia* (edisi tahun 1995 no.5, tahun 2002 no.22, tahun 2003 no.25, tahun 2005 no.33, tahun 2008 no.44), Koran online *asahi shinbun* (www.asahi.com), dan *yomiuri shinbun* (www.yomiuri.co.id)

Penelitian ini menggunakan *The Nihongo Journal* dan *Nipponia* sebagai sumber data karena sumber tersebut sudah menerbitkan banyak majalah sehingga bahasanya lebih bervariasi dan mengikuti perkembangan jaman. Koran online *asahi shinbun* (www.asahi.com), dan *yomiuri shinbun* (www.yomiuri.co.id) juga dijadikan sumber data karena mudah diakses sehingga memudahkan penulis dalam mencari data.

3.3 Objek Data

Objek data dari penelitian ini adalah kalimat yang mengandung verba *dasu* (出す) yang terdapat dalam sumber data.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat yaitu penulis mencatat kalimat yang mengandung verba *dasu* (出す) dalam artikel *The Nihongo Journal*, *The Monthly Nihongo*, *Nipponia*, Koran online *asahi shinbun* (www.asahi.com), dan *yomiuri shinbun* (www.yomiuri.co.id)

Pencatatan dalam penelitian ini menggunakan transkripsi ortografis, yaitu transkripsi yang menggunakan garis bawah (___) pada data yang ditranskripsikan.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode padan translasional yang menggunakan teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar dan teknik hubung banding sebagai teknik lanjutannya.

Menurut Sudaryanto (1993:15) metode padan translasional adalah metode atau cara yang digunakan dalam upaya menentukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya bahasa lain.

Berdasarkan tahap penggunaannya, teknik dalam metode padan dibedakan menjadi dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar harus dilaksanakan terlebih dahulu sebelum teknik lanjutan. Teknik dasar

yang dimaksud adalah teknik pilah unsur penentu yang digunakan untuk menentukan objek yang akan diteliti yaitu verba *dasu* (出す) dan menggunakan daya pilah translasional yang berwujud terjemahan dari verba *dasu* (出す) dalam bahasa Indonesia sebagai penentu. Kemudian dilanjutkan dengan teknik hubung banding yaitu membandingkan antara semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur data yang ditentukan. Penulis akan menganalisis data dengan cara membandingkan makna dasar dan makna perluasan, kemudian mendeskripsikan hubungan antara makna dasar dan makna perluasan.

Contoh kartu data :

No	Kalimat	Makna Dasar
1	箱から本を出す。 <i>Hako kara hon o dasu.</i> Mengeluarkan buku dari kotak.	Mengeluarkan
	➤ Kata <i>dasu</i> pada <i>hako kara hon o dasu</i> bermakna mengeluarkan. Makna tersebut merupakan makna dasar dari verba <i>dasu</i> . Pada kalimat tersebut subjek mengeluarkan buku dari kotak. Pada proses mengeluarkan tersebut terjadi perpindahan posisi objek (buku) dari dalam ke luar, sehingga objek yang tadinya tidak terlihat oleh orang lain menjadi terlihat.	

No	Kalimat	Makna Perluasan	Majas
1	<p>鯛の味を生かすよう、刺身や塩焼きで出すことができる。</p> <p><i>Tai no aji o ikasuyou, sashimi ya shioyaki de dasu koto ga dekiru.</i></p> <p>Untuk memunculkan rasa ikan kakap merah, bisa disajikan dengan sashimi dan shioyaki.</p>	Disajikan	Metafora
<p>Analisis :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Kata <i>dasu</i> pada kalimat di atas memiliki makna <i>disajikan</i>. Makna tersebut merupakan makna perluasan dari makna dasar verba <i>dasu</i> yaitu <i>mengeluarkan</i>. ➤ Makna perluasan ini terjadi karena dipengaruhi majas metafora. Hal itu dikarenakan pada proses <i>disajikan</i> dalam kalimat di atas mengandung makna makanan yang sudah dimasak akan diletakkan di piring kemudian dipindahkan ke tempat penyajian. Perpindahan posisi saat disajikan sama dengan proses mengeluarkan, yaitu memindahkan objek dari dalam ke luar, sehingga objek yang tadinya tidak terlihat oleh orang lain dipindah keluar supaya orang lain bisa melihatnya. ➤ Makna dasar “mengeluarkan” merupakan kata kerja transitif sedangkan makna perluasan “disajikan” berubah menjadi kata kerja intransitif. 			

3.6 Langkah Analisis Data

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Klasifikasi Makna

Klasifikasi makna dilakukan dengan cara mencari sinonimnya, mencari lawan katanya, mencari padanan katanya dalam bahasa Indonesia.

2. Menentukan makna dasar dan makna perluasan verba *dasu* (出す)

Penentuan makna dasar dan makna perluasan dilihat dari kamus dan mencari padanan katanya dalam bahasa Indonesia.

3. Mencari kalimat yang akan dianalisis

Mencari kalimat yang akan dianalisis dari sumber data, yaitu dalam artikel *The Nihongo Journal*, *The Monthly Nihongo*, dan *Nipponia*.

4. Mengklasifikasikan kalimat yang akan dianalisis

Mengklasifikasikan kalimat yang akan dianalisis yang dilakukan berdasarkan makna dasar dan makna perluasannya.

5. Mendeskripsikan hubungan antara makna dasar dan makna perluasan.

Mendeskripsikan hubungan antar makna dasar dan makna perluasan yang dilakukan dengan menggunakan tiga gaya bahasa (majas), yaitu metafora yang merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal dengan membandingkannya dengan hal lain; metomimi yang merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan suatu hal atas dasar kedekatan dan keterkaitan baik secara ruang maupun secara waktu; sinekdok yang merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk

menyatakan sesuatu hal atau perkara yang bersifat umum dengan hal atau perkara lain yang bersifat khusus atau sebaliknya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Menurut analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

Hasil dari penelitian ini adalah makna verba *dasu* (出す) mempunyai 1 makna dasar dan 13 makna perluasan. Makna dasarnya adalah *memindahkan dari dalam ke luar*, serta makna perluasannya adalah 1) *menggerakkan sebagian anggota badan ke depan*, 2) *menjamu tamu (pelanggan) dengan makanan atau minuman*, 3) *membayar*, 4) *pengiriman melalui pos*, 5) *penyerahan dokumen*, 6) *tampil di depan orang*, 7) *menunjukkan sifat yang tersembunyi*, 8) *mengumumkan*, 9) *penjualan.menerbitkan / meluncurkan*, 10) *membuka toko baru*, 11) *memberi perintah atau petunjuk*, 12) *menunjukkan jawaban yang tegas*, 13) *menyebabkan terjadinya kejadian yang buruk*.

Hubungan antara makna dasar dan makna perluasan verba *dasu* (出す) dipengaruhi oleh 2 majas, yaitu majas *metafora* dan majas *metonimi*.

1. Makna perluasan yang dipengaruhi oleh majas *metafora*, antara lain : *menggerakkan sebagian anggota badan ke depan*, *menjamu tamu (pelanggan) dengan makanan atau minuman*, *membayar*, *pengiriman melalui pos*, *penyerahan dokumen*, *tampil di depan*

orang, menunjukkan sifat yang tersembunyi, mengumumkan, penjualan. menerbitkan / meluncurkan, membuka toko baru, memberi perintah atau petunjuk, menunjukkan jawaban yang tegas. Perluasan makna tersebut dikarenakan adanya kemiripan karakteristik secara proses dengan makna dasarnya.

2. Makna perluasan yang dipengaruhi oleh majas *metonimi*, antara lain : *menyebabkan terjadinya kejadian yang buruk.* Perluasan makna tersebut karena adanya sifat kedekatan atau keterkaitan dengan makna dasarnya.

5.2 SARAN

Saran berikut diharapkan dapat menambah wawasan dan masukan tentang bahasa Jepang khususnya *tagigo*, penulis sampaikan bagi pengajar bahasa Jepang, pembelajar bahasa Jepang, dan peneliti lain.

1. Bagi Pengajar Bahasa Jepang

Bagi pengajar bahasa Jepang diharapkan mempunyai banyak referensi bacaan tentang polisemi agar mahasiswa dapat membaca referensi tersebut.

2. Bagi Pembelajar Bahasa Jepang

Bagi pembelajar bahasa Jepang diharapkan dapat memperluas pengetahuannya tentang polisemi dalam bahasa Jepang agar lebih memahami makna kata yang berpolisemi.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti yang ingin meneliti tentang polisemi, diharapkan contoh kalimatnya lebih banyak agar kalimat yang akan diteliti lebih bervariasi, dan sebaiknya membaca seluruh wacana yang mengandung data, tidak hanya kalimat yang mengandung polisemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung : CV Sinar Baru
- Cher, Abdul. 1989. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Haruhiko Kindaichi. 1987. *Gakushu Kokugo Jiten*. Tokyo : Sanseido Japan
- Matsura, Kenji. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. 1994. Kyoto Japan : Kyoto Sangyo
- NAFL Institute. 1997. *The Nihongo Journal*. Edisi Juli
- NAFL Institute. 1997. *The Nihongo Journal*. Edisi September
- NAFL Institute. 1997. *The Nihongo Journal*. Edisi Oktober
- NAFL Institute. 1998. *The Nihongo Journal*. Edisi Juni
- NAFL Institute. 2003. *The Nihongo Journal*. Edisi Februari
- Parera, Daniels. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta : Erlangga
- Pateda Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta : PT Asdi Mahasetya
- Slametmudjana. 1964. *Semantik*. Jakarta : Jambatan
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press
- Sudjianto dan Dahidi Ahmad. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bekasi : Kesaint Blanc
- Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora

Taniguchi, Goro. *Kamus Standar Jepang-Indonesia*. 1999. Jakarta : Dian Rakyat

Tim Penyusun. *KBBI*. 2008. PT Gramedia : Jakarta .

Ullman, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Yamaguchi, Matsumura. 1998. *Kokugo Jiten*. Tokyo : Obunsha

---. *Kokugo Daijiten*. 1984. Tokyo Japan : Sanseido ldt

No	Kalimat	Terjemahan	Makna Dasar	Makna Perluasan	Sumber
1.	オイルや泥で 強くもまれ、汗を出すため、シートでぐるぐる巻かれる。	Supaya <u>mengeluarkan</u> keringat, direbahkan di kursi, dipijat dengan kuat dengan minyak dan lumpur.	√		The Nihongo Journal, Edisi Juni 1998, hal.14
2.	商品は朝の開店とともに出され、閉店になると店内にしまわれた。	Barang dagangan <u>dikeluarkan</u> saat toko buka pagi, disimpan dalam toko ketika toko tutup.	√		Nipponia 1998 No.5, hal.24
3.	WHO は同日声明を出し、内部文書の竜集を認めた。	Organisasi kesehatan dunia dalam waktu yang sama telah <u>mengeluarkan pernyataan</u> dan mengakui terbongkarnya dokumen rahasia.	√		www.yomiuri.co.id , Edisi 19 Oktober 2014
4.	簡易書留は直接はポストに入れるのではなく、郵便局の窓口に出します。	Surat tercatat tidak langsung dimasukkan ke dalam kotak pos, tetapi <u>menyerahkannya</u> ke loket yang berada kantor pos.		√	The Nihongo Journal, Edisi September 1997, hal.77
5.	願書を出した後で受験級を変えることができません。	Setelah <u>menyerahkan formulir</u> tidak bisa mengganti level tes.		√	The Nihongo Journal, Edisi September 1997, hal.71

6.	鯛の味を生かすよう、刺身や塩焼きで <u>出す</u> ことができる。	Untuk memunculkan rasa ikan kakap merah, bisa <u>disajikan</u> dengan sashimi dan shioyaki.		√	Nipponia 2003 No. 25, hal. 10
7.	カナダでは、料理済みのものが <u>機械的に出</u> されていたが、日本ではウェイトルスやウェイターが、笑顔とともに温かい料理を給仕してくれ、それがアレックスさんに新鮮だった。	Di Kanada, pelayan <u>menyajikan</u> masakan seperti digerakkan oleh mesin, sedangkan di Jepang, pelayan laki-laki atau perempuan menyajikan masakan hangat dengan muka tersenyum, itu adalah hal baru bagi Sdr. Alex.		√	Nipponia 2005 No.33, hal.21
8.	自治体が多額の <u>補助金を出</u> すことに異論が出ている地域もある。	Perihal pemerintah yang <u>membayar subsidi</u> banyak, ada daerah yang tidak sependapat.		√	www.asahi.com , edisi 15 Oktober 2014
9.	交流のきっかけ作りとして中国文化同好会作り、みんなで横浜の中華街に見学に行ったり、 <u>ニューズレターを出</u> したりしました。	Dalam pergaulan membuat perkumpulan penggemar budaya Cina, semuanya bersama-sama pergi wisata ke kota Cina di Yokohama, <u>menerbitkan surat kabar</u> .		√	The Nihongo Journal, Oktober 1997, hal. 88
10.	本誌でイラストをかいている宇田川のり子さんが <u>コミックを出</u> した。	Sdr. Utagawa Noriko menulis ilustrasi di penerbit yang <u>menerbitkan komik</u> .		√	The Nihongo Journal, Juni 1998, hal.104

11.	明るく清楚なイメージに、甘く伸びのある声がうけ、アイドル歌手として次々にヒット曲を出した。	Karena mempunyai image yang bagus, hatinya bersih dan suaranya merdu, sebagai artis idola ia selalu <u>menerbitkan lagu</u> terkenal.		√	The Nihongo Journal, Juni 1998, hal.73
12.	近所の家から <u>火を出している</u> 。	<u>Kebakaran</u> berasal dari rumah tetangga.		√	Nipponia 2003 No. 25, hal 52
13.	「 <u>高校は出してやりたい</u> 」という母に従って進学はしたけれど、僕は勉強が嫌い。	Meskipun saya tidak suka belajar, tetapi ibu menginginkan saya <u>lulus sekolah</u> karena saya harus melanjutkan sekolah.		√	<u>www.yomiuri.co.id</u> , Edisi 8 September 2014
14.	家庭から出るごみを市町村によって決められた方法で <u>出さなければならない</u> 。	Harus <u>membuang</u> sampah rumah tangga sesuai dengan peraturan kota setempat.		√	The Nihongo journal, Edisi September 1997, hal.77
15.	先代はデパートでの販売をはじめ、澤野さんは <u>支店を出した</u> 。	Orang tuanya yang memulai berjualan di swalayan, Sdr. Sawano <u>membuka cabang</u> .		√	Nipponia 2003 No.25, hal.11
16.	冬にも <u>夏野菜が出せる</u> ようにと、温暖な伊豆沖の新島でウリやナスなどの栽培を委託した。	Dalam musim dinginpun bisa <u>menghasilkan sayuran musim panas</u> , contohnya di Izu Niijima yang jauh dari pantai menanam terong, timun, dan lain-lain.		√	Nipponia 2003 No.25, hal.10

17.	日本の伝統音楽では、必要となる <u>音色を出す</u> ためにきめ細かな配慮がなされている。	Musik tradisional Jepang, perlu perhatian yang khusus untuk <u>menghasilkan nada</u> yang bagus.		√	Nipponia 2002 No. 22, hal.25
18.	八尾全では、客からお茶づけを所望されたとき、いい水でお茶を入れようと <u>馬を出します</u> 。	Di toko Yaozen, ketika pelanggan ingin memesan ochatzuke, pelayan akan menyeduh teh sambil <u>naik kuda</u> .		√	Nipponia 2003 No.25, hal.10
19.	女性の母親も4月始め、マスコミに抗議の手紙を <u>出した</u> 。	Ibu perempuan itu juga telah <u>mengirim surat protes</u> ke media massa.		√	The Nihongo Journal, Juli 1997, hal. 113
20.	香典返しを受け取った場合、 <u>お礼状を出す</u> 必要はありません。	Katika menerima uang sumbangan bela sungkawa, tidak perlu <u>mengirim surat ucapan terima kasih</u> .		√	The nihongo Journal, februari 2003, hal. 30
21.	ジムさんは ぶらさげいる ぼくの手をいそいそと っぱり <u>出して</u> たかくにぎって くれました。	Tuan Jim <u>menarik</u> tangan saya dengan gembira dan meremas jari saya.		√	The Nihongo Journal, Juni 1998, hal. 67

22.	夏休みの課題を出したけど、いい評価はもらえなかった。	Saya telah <u>mengumpulkan tema musim panas</u> tetapi tidak mendapat nilai yang bagus.		√	www.yomiuri.co.id, edisi 2 Agustus 2014
23.	島原地区は、今から約 200 年前にも約 1 万 5000 人の死者を出す大地震に襲われている。	Di Shimabara, dari 200 tahun yang lalu sampai sekarang kira-kira <u>mengakibatkan korban 15.000 orang</u> karena dilanda gempa bumi yang besar.		√	Nipponia 1998 No.5, hal. 30
24.	野村さんが出された演説会は観客がはくあふ喝采するほど楽しかった。	Pidato yang <u>ditampilkan</u> Nomura sangat menarik sehingga banyak penonton yang bertepuk tangan.		√	<u>www.yomiuri.co.id</u> , edisi Juli 2014
25.	16 世紀の末頃、味見させて酒を量り売りしていた酒屋が簡単な料理も出すようになった。	Sekitar akhir abad 16, toko minuman keras yang menjual sake juga menyajikan masakan ringan dari salmon.		√	Nipponia 2008 no.4 hal.21
26.	小学校案内のパンフレットを発行しています。地域によっては外国語版を出しているところもあります。(The Nihongo Journal 1997 hal.91)	Saya telah mengeluarkan brosur bimbingan sekolah. Ada juga daerah yang <u>mengumumkannya</u> dengan bahasa asing.		√	The Nihongo Journal 1997 hal.91

27.	1771 年、日本最西端の八重山諸島を襲い、1万2000人以上の犠牲者を出した八重山地震津波。 (Nipponia 2005 No.33 hal.12)	Pada tahun 1771, di kepulauan Yaeyama Jepang bagian barat, gempa tsunami Yaeyama mengakibatkan korban 12.000 orang lebih.		v	Nipponia 2005 No.33 hal.12
-----	---	---	--	---	-------------------------------